

## EDUKASI PERTANIAN TERPADU PADA KWT DESA SALAM BABARIS MELALUI PROGRAM KERJA KWT LEVEL UP

M. Abral Kasthalani<sup>1</sup>, Muhammad Raihan Fadhillah<sup>2</sup>, Muhamad Karim Abdillah Hakim<sup>3</sup>, Nadia<sup>4</sup>,  
Putri Permata Sari<sup>5</sup>, Ronny Mulyawan<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat

<sup>2</sup> Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat

<sup>3</sup> Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat

<sup>4</sup> Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat

<sup>5</sup> Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat

<sup>6</sup> Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat

2210512210004@ulm.ac.id, 2210512210021@mhs.ulm.ac.id, 2210512310008@ulm.ac.id, 2210512220017@ulm.ac.id,  
2210512220016@ulm.ac.id,  
Ronny.mulyawan@ulm.ac.id

### Abstrak

Program kerja KWT Level Up bertujuan untuk mengatasi kendala pertanian yang dihadapi KWT meliputi keterbatasan teknologi penyiraman, serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) penyebab menurunnya kualitas maupun kuantitas hasil panen, serta risiko gagal panen yang berdampak pada rendahnya produktivitas. Permasalahan ini dapat terjadi dikarenakan keterbatasan akses dan informasi teknis yang dimiliki. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan kapasitas teknis dan keterampilan anggota KWT melalui program KWT Level Up yang berfokus pada penerapan inovasi sederhana, murah, dan ramah lingkungan yang berbasis pada edukasi pertanian terpadu. Metode pelaksanaan meliputi tiga tahap, yaitu identifikasi masalah melalui survei dan diskusi, edukasi serta demonstrasi langsung di lahan, dan tahap evaluasi serta keberlanjutan program. Kegiatan ini mencakup pembuatan *springkler* sederhana untuk efisiensi penyiraman, pembuatan perangkap hama lalat buah (*Petrogenol Trap*) berbasis *Integrated Pest Management* (IPM), dan penanaman refugia berupa bunga pukul sembilan (*Portulaca grandiflora*). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan *Sprinkler* dapat mempercepat waktu penyiraman hingga setengah dari cara manual dengan kebutuhan tenaga kerja dan air yang lebih efisien. Penerapan *Petrogenol Trap* terbukti mampu menarik dan menjebak lalat buah, sehingga kondisi buah hortikultura lebih terjaga. Penanaman refugia tidak sempat telaksana hingga tanaman tumbuh, namun secara teoritis diharapkan dapat mendukung keberlanjutan ekosistem pertanian. Program ini tidak hanya memberikan solusi teknis, tetapi juga meningkatkan pengetahuan dan kemandirian anggota KWT dalam mengelola lahan hortikultura yang terpadu dan berkelanjutan.

**Kata Kunci :** KWT, Hortikultura, *Sprinkler*, *Petrogenol Trap*, Refugia

### PENDAHULUAN

Kecamatan Salam Babaris merupakan salah satu wilayah administratif di Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan, yang secara

astronomis terletak pada 2°33'43''–3°00'43'' Lintang Selatan dan 114°46'13''–115°30'33'' Bujur Timur. Secara geografis, kecamatan ini berbatasan di sebelah utara dengan Kecamatan

Bungur, sebelah selatan dengan Kecamatan Binuang dan Hatungun, sebelah barat dengan Kecamatan Tapin Selatan, serta sebelah timur dengan Kabupaten Banjar. Wilayah administrasi Kecamatan Salam Babaris terdiri atas enam desa, yaitu Desa Salam Babaris, Desa Pantai Cabe, Desa Kambang Habang Baru, Desa Kambang Habang Lama, Desa Suato Lama, dan Desa Suato Baru (BPS, 2024).

Desa Salam Babaris sebagai salah satu desa di kecamatan ini memiliki penduduk yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Komoditas pertanian yang dibudidayakan meliputi padi, jagung, serta berbagai tanaman hortikultura seperti cabai, tomat, terong, dan kacang panjang. Keberagaman komoditas ini menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi tulang punggung utama perekonomian desa. Khususnya, tanaman hortikultura memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan lebih lanjut, baik dari sisi peningkatan produktivitas maupun diversifikasi komoditas sesuai kebutuhan dan peluang pasar yang tersedia. Hal ini sejalan dengan pendapat Prang *et al.* (2020), yang menyatakan bahwa sektor hortikultura memiliki komoditas yang potensial untuk dikembangkan dari sisi ekonomis dan nilai tambahnya dalam mempengaruhi kesejahteraan, kesehatan hidup dan pendapatan baik petani maupun non petani dalam pemenuhan gizi di masyarakat, sehingga memegang peranan penting bagi negara dengan kontribusinya di bidang ekonomi lewat kegiatan ekspor maupun pemenuhan kebutuhan daerah, dari beragam komoditas subsektor hortikultura.

Pengelolaan tanaman hortikultura di Desa Salam Babaris mayoritas digeluti oleh Kelompok Wanita Tani (KWT), yaitu kelompok tani yang beranggotakan perempuan atau ibu rumah tangga. Kehadiran KWT menjadi salah satu strategi pemberdayaan perempuan di sektor pertanian. Selain berfungsi sebagai penggerak budidaya, KWT juga berperan dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga, meningkatkan pendapatan keluarga,

serta memperkuat kohesi sosial masyarakat desa. KWT sebagai suatu kelembagaan petani yang memiliki fungsi sebagai wahana pembelajaran, kerjasama, dan produksi, sehingga dapat dianggap sebagai wadah untuk meningkatkan pendapatan dan mengembangkan konsumsi pangan anggotanya dan masyarakat (Amponsah *et al.*, 2023; Baruah *et al.*, 2022). Partisipasi aktif perempuan dalam pertanian memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan pedesaan dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam hal pengentasan kemiskinan dan pencapaian kesetaraan gender (Tukiman *et al.*, 2024).

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan hortikultura di Desa Salam Babaris masih menghadapi berbagai kendala. Kendala tersebut meliputi keterbatasan teknologi penyiraman yang menyebabkan pemborosan waktu dan tenaga, serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) yang dapat menurunkan kualitas maupun kuantitas hasil panen, serta risiko gagal panen yang berdampak pada rendahnya produktivitas. Permasalahan ini dapat terjadi dikarenakan keterbatasan akses informasi dan pengetahuan teknis yang dimiliki oleh sebagian besar anggota KWT. Kondisi ini sesuai dengan temuan Yusdar *et al.* (2025), yang memaparkan bahwa keterbatasan akses teknologi pertanian, keterbatasan pengelolaan untuk serangan hama, serta gagal panen menjadi permasalahan utama yang menjadi kendala petani dalam peningkatan produktivitas pertanian.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu upaya pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada transfer teknologi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas dan keterampilan anggota KWT. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui program pemberdayaan KWT Level Up. Program ini dirancang sebagai wadah pendampingan dan edukasi langsung kepada anggota KWT dalam mengatasi berbagai permasalahan pertanian yang dihadapi dengan berbasis edukasi pertanian terpadu. Adapun kegiatan utama yang dilakukan dalam program ini

mencakup pembuatan sistem *sprinkler* sederhana, pembuatan perangkat hama berbasis *Integrated Pest Management* (IPM) dengan *Petrogenol Trap*, dan penanaman tanaman refugia untuk mendukung pengendalian hama ramah lingkungan

Melalui pelaksanaan program KWT Level Up, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman teknis, keterampilan budidaya, serta produktivitas pertanian hortikultura yang dikelola oleh KWT. Lebih jauh, program ini diharapkan dapat memperkuat peran perempuan dalam pembangunan pertanian desa, meningkatkan kesejahteraan keluarga petani, serta berkontribusi terhadap pembangunan pertanian berkelanjutan di Desa Salam Babaris

**METODE**

**Tempat dan Waktu**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Salam Babaris, Kecamatan Salam Babaris, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan. Mitra kegiatan ini adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Salam Babaris, dengan lokasi pelaksanaan berada di lahan pertanian hortikultura milik KWT Desa Salam Babaris. Kegiatan berlangsung mulai tanggal 24 Agustus 2025 hingga 3 September 2025.

**Sumber Data**

**1. Data Primer**

Data primer diperoleh melalui survei lapangan, identifikasi masalah, wawancara, dan diskusi langsung dengan mitra sasaran untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan budidaya hortikultura.

**2. Data Sekunder**

Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka, termasuk buku, jurnal ilmiah, laporan resmi, dokumen kelembagaan, dan informasi dari internet yang relevan dengan tema kegiatan.

**Target Sasaran dan Tahapan Pelaksanaan**

Mitra sasaran yang kami jadikan sasaran kegiatan adalah anggota Kelompok Wanita Tani

(KWT) Desa Salam Babaris yang memiliki lahan pertanian hortikultura dengan tanaman yang dibudidayakan seperti cabai, tomat, dan kacang panjang. Bentuk kegiatan dalam program kerja ini sendiri dilakukan dalam bentuk edukasi dan demonstrasi langsung di tempat.

Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya sendiri adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.** *Flowchart* Metode Pelaksanaan Kegiatan.

**1. Tahap Pertama**

Tahapan kegiatan diawali dengan survei dan identifikasi masalah. Pada tahap ini dilakukan observasi lapangan dan diskusi kelompok bersama anggota KWT Salam Babaris untuk mencari tau informasi lebih lanjut mengenai berbagai kendala yang dihadapi dalam budidaya pertanian. Hasil identifikasi kemudian diperdalam melalui pendataan, dan selanjutnya dilakukan perumusan solusi yang sesuai dengan kebutuhan serta kondisi lapangan.

**2. Tahap Kedua**

Tahapan berikutnya, yaitu melakukan edukasi dan praktik langsung. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman praktis kepada mitra melalui penerapan langsung di lahan pertanian. Dari survei dan identifikasi masalah yang sudah

dilakukan. Maka sudah dapat dilakukan pemutusan kegiatan apa-apa saja yang dapat dilakukan dalam program kerja untuk dapat mengatasi permasalahan. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan meliputi pembuatan *Sprinkler* sederhana sebagai sistem irigasi, pembuatan perangkap hama lalat buah (*Petrogenol Trap*), dan penanaman tanaman refugia sebagai upaya pengendalian hama terpadu. Seluruh kegiatan dilakukan bersama anggota KWT agar mereka mampu memahami serta mempraktikkan secara mandiri.

### 3. Tahap Ketiga

Tahap terakhir yaitu evaluasi dan keberlanjutan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memastikan bahwa inovasi dan edukasi yang telah diberikan dapat terus dilaksanakan hingga ke depannya di masa mendatang. Pada tahap ini dilakukan pembuatan serta distribusi poster edukasi mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan, dengan tujuan menjadi media informasi yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh mitra. Selain itu, dilakukan perbanyakan alat dan produk hasil kegiatan, seperti *Sprinkler* dan *Petrogenol Trap*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Survei dan Identifikasi Masalah

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan kunjungan lapangan ke lahan hortikultura yang dikelola oleh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Salam Babaris. Pada tahap ini dilakukan observasi sekaligus diskusi bersama anggota kelompok Wanita tani untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam melakukan budidaya tanaman hortikultura. Hasil identifikasi menunjukkan beberapa kendala utama yang dihadapi di antara lain yaitu metode penyiraman yang masih manual sehingga memerlukan waktu dan tenaga yang besar dalam pelaksanaannya, serangan hama lalat buah yang mengurangi hasil panen tanaman hortikultura, serta minimnya penggunaan pupuk organik yang ramah lingkungan. Diskusi dengan mitra juga menegaskan bahwa mereka membutuhkan solusi praktis dan berbiaya rendah yang dapat langsung diterapkan di

lapangan. Dari hasil pendataan dan perumusan masalah tersebut, ditetapkan beberapa kegiatan utama yang dapat dilaksanakan, yakni pembuatan *Sprinkler* sederhana, pembuatan perangkap hama lalat buah (*Petrogenol Trap*), dan penanaman tanaman refugia.



**Gambar 2.** Observasi dan Identifikasi Masalah di Lahan KWT.

### 2. Pembuatan *Sprinkler*

Sistem irigasi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan budidaya hortikultura. Metode penyiraman manual yang selama ini dilakukan anggota KWT dinilai kurang efisien karena membutuhkan tenaga kerja dan waktu yang cukup banyak. Oleh karena itu, dilakukan pembuatan *Sprinkler* sederhana dengan memanfaatkan pipa PVC yang dirakit sedemikian rupa sehingga mampu menyemprotkan air secara merata ke area pertanaman secara cepat dan efisien. *Sprinkler* merupakan salah satu metode pengairan otomatis pada tanaman yang menggunakan sistem penyemprotan dengan air bertekanan yang dilakukan dengan mendistribusikan air secara merata ke seluruh lahan yang dibudidayakan. Kelebihan tersendiri dari metode ini yaitu menggantikan kehilangan air akibat evaporasi dan transpirasi, serta menjaga kadar air tanah pada kapasitas lapang (Spanu *et al.*, 2024).



**Gambar 3.** Model *Sprinkler*.

Pembuatan *Sprinkler* ini sendiri dilakukan secara sederhana dengan memanfaatkan pipa PVC yang dipotong-potong sesuai keperluan, menutup bagian atasnya dengan cap yang kemudian dilubangi dengan baut di bagian tengahnya, lalu melubangi bagian atas pipa di sisi kiri dan kanannya, dan memotong sebagian pipa untuk dijadikan penyangga pada lubang yang sudah dibuat tadi. Setelahnya, rangkaian pipa disambungkan ke sumber air dengan keran untuk dilakukan uji coba penyesuaian ukuran lubang dengan tekanan air yang diperlukan untuk mendapatkan penyiraman yang merata ke seluruh area pertanaman. Hasil uji coba menunjukkan bahwa penggunaan *Sprinkler* mampu mempersingkat waktu penyiraman menjadi lebih singkat dari sebelumnya. Tenaga yang dibutuhkan juga jauh lebih sedikit, karena petani hanya perlu mengaktifkan sumber air dan menyambungkan selang ke pipa PVC tanpa harus menyiram secara manual satu per satu pada setiap tanaman. Selain itu, sistem ini terbukti lebih hemat air, karena penyemprotan dilakukan langsung ke area perakaran tanaman tanpa menimbulkan genangan berlebih. Keunggulan lain yang diperoleh adalah kelembaban tanah dapat terjaga lebih stabil, debu pada permukaan daun berkurang, serta suhu mikro di sekitar tanaman menjadi lebih sejuk, sehingga mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal.



**Gambar 4.** Pemasangan Instalasi *Sprinkler*.

### 3. Pembuatan Perangkat Hama Lalat Buah *Petrogenol Trap*

*Integrated Pest Management* (IPM) atau yang umumnya lebih dikenal dengan istilah Pengendalian Hama Terpadu (PHT) merupakan konsep yang digunakan dalam mengatur populasi hama agar jumlahnya tidak merugikan secara ekonomi dengan berbagai strategi pengendalian dengan pengelolaan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan (Rachmawati, 2024). *Petrogenol Trap* adalah perangkat yang dibuat dengan memanfaatkan petrogenol yaitu atraktan mengandung metil eugenol bercirikan larutan berwarna kuning jernih yang digunakan untuk mengendalikan hama lalat buah pada tanaman (Paradita, 2024).



**Gambar 5.** Pembuatan perangkat *petrogenol trap*.

Pembuatan *Petrogenol Trap* sendiri dilakukan dengan cara yang sederhana dengan memanfaatkan botol plastik bekas yang nantinya diubah jadi perangkat, pertama buat lubang-lubang di sekitaran botol plastik bekas, lalu digantungkan kapas yang sudah ditetaskan *Petrogenol* dengan menggunakan benang yang diikatkan ke patahan sapu ijuk kecil-

kecil melalui lubang kecil yang dilubangi pada tutup botol kemudian dapat di tambahkan sedikit air pada botol (tidak sampai ke lubang samping botol) dan menggantungkan perangkap ini di sekitar tajuk tanaman pada ketinggian yang sesuai agar dapat menarik perhatian lalat buah jantan secara efektif (Setiawan, 2017).



**Gambar 6.** Pemasangan Perangkap *Petrogenol Trap*.

Berdasarkan hasil penerapan di lahan KWT Desa Salam Babaris, perangkap terbukti mampu menarik lalat buah dan menjratnya, sebagaimana terlihat pada dokumentasi lapangan. Walaupun tidak dilakukan pencatatan jumlah hama yang tertangkap secara kuantitatif, visualisasi hasil menunjukkan bahwa metode ini cukup efektif mengurangi keberadaan lalat buah di sekitar tanaman hortikultura. Kondisi buah yang sebelumnya rentan terserang, setelah pemasangan perangkap tampak lebih terjaga karena berkurangnya aktivitas hama jantan di area lahan.

Keunggulan utama dari metode ini adalah biaya pelaksanaannya yang rendah, kemudahan perakitan dengan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar, serta sifatnya yang ramah lingkungan karena tidak menimbulkan residu kimia. Namun demikian, efektivitas *Petrogenol Trap* sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti curah hujan dan intensitas cahaya. Selain itu, atraktan metil eugenol perlu diperbarui secara berkala agar tetap efektif dalam menarik hama lalat buah.

Kegiatan ini juga memberikan nilai tambah dari sisi edukatif. Melalui praktik langsung ini, anggota KWT Desa Salam Babaris kini dapat memahami

cara membuat dan menggunakan perangkap secara mandiri. Hal ini membuka peluang keberlanjutan, karena mitra dapat memperbanyak perangkap dengan mudah tanpa bergantung pada produk komersial. Dengan demikian, *Petrogenol Trap* tidak hanya berfungsi sebagai solusi teknis dalam pengendalian hama, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan petani untuk menerapkan strategi IPM/PHT secara berkelanjutan.

#### 4. Penanaman Refugia

Metode pengendalian hama yang menyerang tanaman dengan melakukan penanaman tanaman hias dikenal dengan sebutan refugia. Penanaman refugia merupakan suatu bentuk upaya dengan melakukan penanaman beberapa jenis tumbuhan yang nantinya menjadi sebuah mikrohabitat tempat perlindungan, pakan atau sumberdaya bagi musuh alami seperti predator dan parasitoid. Metode Refugia ini dapat dijadikan sebagai opsi pengendalian hama yang ekonomis dan tetap memperhatikan sisi ramah lingkungan, hal ini sesuai dengan prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Secara praktik, metode ini mudah diterapkan dan dari sisi ekonomi menguntungkan dalam penerapannya, dari sisi ekologi dan sosial budaya sangat aman untuk dapat diterapkan. (Mahanani *et al.* 2020).

Tanaman yang dipilih dalam penanaman refugia adalah bunga pukul sembilan (*Portulaca grandiflora*). *Portulaca* atau dikenal sebagai krokot, adalah tanaman dikotil dari famili *Portulacaceae*. Tanaman ini mampu tumbuh di berbagai kondisi dan jenis tanah, sehingga sering dianggap sebagai tanaman gulma (Husein *et al.*, 2021). Bunga pukul sembilan sangat adaptif terhadap cekaman abiotik seperti kekeringan, suhu tinggi, dan salinitas berkat mekanisme fisiologis unik, seperti fotosintesis C4 dan *Crassulacean Acid Metabolism* (CAM). Tanaman ini juga memiliki beragam kegunaan, termasuk sebagai *soil conditioning*, pakan ternak, fitoremediasi, dan pengelolaan hama (Liew *et al.*, 2025). Pelaksanaan dimulai dengan penanaman

benih bunga pukul sembilan di lahan KWT Desa Salam Babaris dengan benih yang disediakan melalui daring (*online*) untuk mendapatkan harga terjangkau. Penanaman dilakukan di sekeliling lahan hortikultura milik KWT Desa Salam Babaris, khususnya di area tepi bedengan dan batas lahan, dengan bertujuan agar bunga dapat menjadi suatu pagar alami dan memberikan daya tarik visual bagi hama yang ada di sekitar lahan, sekaligus memperindah tampilan lahan KWT.



**Gambar 8.** Penaburan Benih Refugia.

Namun, dikarenakan keterbatasan waktu pengabdian, proses yang dilakukan hanya sampai pada tahap penaburan benih, sehingga pertumbuhan dan perkembangan bunga belum dapat diamati secara langsung. Walaupun demikian, secara teoritis berdasarkan pustaka yang dijelaskan sebelumnya, bunga pukul sembilan memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap cekaman abiotik seperti kekeringan, suhu panas, dan salinitas melalui mekanisme fotosintesis C4 dan CAM, sehingga kemungkinan besar tanaman tetap dapat tumbuh optimal. Dengan demikian, meskipun hasil pengamatan langsung belum dapat diperoleh selama pelaksanaan pengabdian, penanaman refugia ini diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang dalam mendukung keseimbangan ekosistem pertanian sekaligus meningkatkan nilai estetika lahan hortikultura di Desa Salam Babaris.

## 5. Evaluasi dan Keberlanjutan

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian adalah evaluasi dan upaya keberlanjutan program. Pada

tahap ini dilakukan pembuatan serta distribusi poster edukasi yang berisi ringkasan kegiatan yang telah dilaksanakan, seperti pembuatan *Sprinkler* sederhana, perangkat hama *Petrogenol Trap*, dan penanaman refugia. Poster ini berfungsi sebagai media pembelajaran visual yang mudah dipahami dan dapat dijadikan panduan oleh anggota KWT secara berkelanjutan, bahkan setelah program selesai dilaksanakan.



**Gambar 9.** Pembagian poster edukasi ke anggota KWT.

Selain itu, dilakukan perbanyakan alat dan produk hasil kegiatan, khususnya *Sprinkler* dan *Petrogenol Trap*, agar anggota KWT memiliki lebih banyak sarana yang dapat dimanfaatkan di lahan masing-masing. Upaya ini bertujuan memperkuat kemandirian KWT dalam menerapkan inovasi secara rutin tanpa bergantung pada pihak luar. Meskipun monitoring jangka panjang masih terbatas oleh durasi program, keberadaan poster edukasi dan alat hasil kegiatan diharapkan mampu menjaga keberlanjutan praktik yang telah diajarkan. Dengan demikian, tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi hasil program, tetapi juga sebagai fondasi untuk keberlanjutan inovasi dalam mendukung produktivitas pertanian hortikultura di Desa Salam Babaris.

Dari hasil evaluasi dengan anggota KWT, mereka menyatakan sangat merasakan adanya kebermanfaatannya langsung dari kegiatan program kerja yang telah dilaksanakan. Pembuatan informasi edukatif yang diberikan melalui media poster memudahkan pemahaman, serta praktik lapangan memberikan pengalaman yang aplikatif. Rasa

antusias juga dapat dilihat dari keaktifan mereka dalam diskusi mengenai keberlanjutan kegiatan, misalnya dengan adanya inisiatif untuk menerapkan kembali metode yang diajarkan. Walaupun evaluasi ini belum didukung data kuantitatif dengan kuesioner, temuan kualitatif ini menunjukkan adanya respon positif dan potensi keberlanjutan di masyarakat.

## KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat melalui program kerja KWT Level Up diperlihatkan sebagai suatu upaya kegiatan yang solutif dan praktis dalam mengatasi kendala yang dihadapi oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Salam Babaris. Hasil kegiatan program kerja mulai dari penggunaan *Sprinkler* mampu untuk meningkatkan efisiensi penyiraman, perangkap hama *Petrogenol Trap* efektif dalam mengatasi hama lalat buah yang mengurangi hasil panen, dan penanaman refugia berpotensi untuk menjadi suatu kegiatan yang mendukung keseimbangan ekosistem pertanian di lahan KWT pada masa mendatang. Dari sisi sosial, kegiatan ini dapat meningkatkan kapasitas dan keterampilan anggota KWT Salam Babaris melalui edukasi dan praktik langsung, memperkuat peran mereka dalam mendukung suatu pengelolaan pertanian yang terpadu dan ramah lingkungan.

Kesimpulan berisi rangkuman hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan implikasi dari kegiatan yang dilaksanakan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat dan sponsor yang telah memfasilitasi terjalannya kegiatan pengabdian ke masyarakat ini melalui program KKN MBKM. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan kami yaitu Bapak Ronny Mulyawan, S.P., M.Si. yang telah membimbing, memberikan arahan, dan mendampingi kami selama proses

kegiatan KKN berlangsung hingga penyusunan tulisan ini,

Kami juga memberikan penghargaan yang tulus kepada pemerintah Desa Salam Babaris, khususnya Kepala Desa dan aparat desa lainnya, Ketua PKK, Ketua KWT, Ketua Poktan Desa, Ketua RW, Ketua RW, Ibu Penyuluh Desa, serta seluruh masyarakat Desa Salam Babaris yang menerima kami secara terbuka dan berpartisipasi dalam seluruh tahapan kegiatan. Apresiasi juga kami berikan kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan program kerja ini hingga dapat menjadi suatu tulisan berbentuk artikel ilmiah.

## REFERENSI

- Amponsah, D., Awunyo-Vitor, D., Wongnaa, C. A., Prah, S., Sunday, O. A., & Acheampong, P. P. (2023). The impact of women groundnut farmers' participation in Village Savings and Loans Association (VSLA) in Northern Ghana. *Journal of Agriculture and Food Research*, *11*, 100481.  
<https://doi.org/10.1016/j.jafr.2023.100481>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapin. (2024). *Kecamatan Salam Babaris dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Tapin.
- Baruah, S., Mohanty, S., & Rola, A. C. (2022). Empowering women farmers through collective action: A case study of Khanizpur Hamlet, Odisha. *Gender, Technology and Development*, *26*(1), 58–73.  
<https://doi.org/10.1080/09718524.2021.1990439>
- Husein, S. G., Sundalian, M., & Husna, N. (2021). Analisis komponen senyawa kimia krokot (*Portulaca oleraceae* L. dan *Portulaca grandiflora* Hook.). *Jurnal Sains dan Kesehatan*, *3*(2), 317–327.  
<https://doi.org/10.25026/jsk.v3i2.516>
- Liew, Y. C., Lim, L. W. T., Lau, S. E., & Tan, B. C. (2025). Resilience of *Portulaca* plants to

- environmental stresses and the economic potential of their bioactive compounds. *Planta*, 262(3), 53.  
<https://doi.org/10.1007/s00425-025-05036-w>
- Paradita, L. S. (2024). *Preferensi lalat buah (Bactrocera spp.) terhadap perangkap atraktan metyl eugenol dengan jumlah pintu perangkap dan bahan aktif yang berbeda*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Prang, R. E., Tulus, F., & Londa, V. (2022). Implementasi program sentra hortikultura di Desa Wulurmaatus Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(4), 282–290.
- Rachmawati, J., Kurniawati, T., Puspitasasi, A., & Amalia, L. N. (2024, June). Perubahan paradigma PHT, dari pendekatan PHT petak ke petak menjadi pendekatan PHT skala luas. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis* (Vol. 8, No. 1, pp. 140–144).
- Setiawan, I. B. (2017). *Pemanfaatan perangkap berwarna dan petrogenol dalam mengendalikan lalat buah (Bactrocera papayae) pada tanaman pepaya (Carica papaya L.) di Desa Rahuning Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan*. Skripsi. Universitas Medan Area.
- Spanu, A., Langasco, I., Mara, A., & Sanna, G. (2024). Assessment of agricultural waste valorization for circular economy: Case study from Sardinia, Italy. *Journal of Agriculture and Food Research*, 17, 101254.  
<https://doi.org/10.1016/j.jafr.2024.101254>
- Sunaryadi, S., & Jasili, B. (2023). Pemanfaatan limbah kulit buah pisang dijadikan pupuk organik cair (POC). *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 1(2), 44–52.
- Tukiman, T., Arhamza, M. S., Amelia, A. F., Irmaya, N., Janna, P. M., Azizah, R. Z. N., Christy, N., Marhanani, L., & Andriani, S. D. (2024). Upaya pemenuhan program SDGs keterlibatan wanita Desa Lebo dengan program Dewata (Desa Wanita Tangguh). *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 337–342.  
<https://doi.org/10.1234/karya.v4i2.567>
- Waruwu, N. N., Gea, D. S. P., Laoli, O., Waruwu, A. S., & Lase, N. K. (2024). Kajian literatur: Pengaruh pupuk organik cair terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman di lahan kering. *Hidroponik: Jurnal Ilmu Pertanian dan Teknologi dalam Ilmu Tanaman*, 1(3), 28–39.
- Yusdar, E. Y., & Hamzah, A. (2025). Strategi pengelolaan risiko gagal panen untuk mengurangi utang petani jagung dalam perspektif ekonomi syariah: Studi kasus Desa Padaidi, Kec. Tellusiattinge, Kab. Bone. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 5(2), 84–93.